BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Informan I

Nama	: AS
Usia	: 42
Pendidikan Terakhir	: SMA/Sederajat
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: JL. Malkon Temon, Surgi Mufti, Kec. Banjarmasin Utara, Kalimantan Selatan

AS Merupakan Seorang Kepala Rumah Tangga yang telah menggunakan Kontrasepsi Vasektomi, Dalam Hal ini Peneleti Melakukan Wawancara secara langsung dengan AS pada Tanggal 14 Juni 2026 16.00 WITA ditempat tinggal beliau di JL. Malkon Temon daerah Surgi Mufti. Berdasarkan Hasil Wawancara peneliti, AS mengatakan :

"Saya memutuskan untuk menjalani vasektomi karena menurut saya jumlah anak yang sudah kami miliki, yakni tiga orang, sudah cukup. Selain itu, usia saya dan pasangan juga sudah tidak dapat dikatakan muda lagi, sehingga kami merasa tidak perlu menambah anak lagi. Sebelum mengambil keputusan untuk vasektomi, saya dan istri melakukan diskusi serta mencari tahu

informasi dari tenaga kesehatan mengenai berbagai variasi alat kontrasepsi. Setelah mendapatkan penjelasan serta mempertimbangkan pro dan kontra dari setiap metode, kami sepakat bahwa vasektomi adalah pilihan terbaik untuk kondisi keluarga kami. Faktor utama yang memengaruhi keputusan tersebut adalah jumlah anak yang dirasa cukup, situasi ekonomi keluarga, dan aspek kesehatan istri. Setelah menjalani vasektomi, saya tidak mengalami masalah yang signifikan. Kegiatan sehari-hari tetap berjalan dengan lancar dan saya masih bisa bekerja seperti biasa. Justru, saya merasa lebih nyaman karena tidak perlu lagi khawatir akan kehamilan yang tidak direncanakan. Namun, pada awalnya, ada beberapa anggota keluarga dan tetangga yang tidak sepenuhnya mengerti tentang vasektomi. Mereka beranggapan bahwa vasektomi dapat mengurangi kemampuan pria dalam bekerja atau berhubungan seksual. Saya percaya bahwa anggapan ini muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat tentang vasektomi. Setelah saya memberikan penjelasan dan mereka mendapatkan informasi yang akurat dari tenaga kesehatan, mayoritas mulai menyadari bahwa vasektomi tidak memengaruhi kemampuan pria seperti yang selama ini mereka pikirkan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan vasektomi oleh Informan I dipengaruhi oleh faktor jumlah anak yang telah dianggap cukup, usia pasangan, kondisi ekonomi keluarga, dan

pertimbangan kesehatan istri. Keputusan penggunaan vasektomi dilakukan melalui kesepakatan bersama pasangan setelah memperoleh informasi dari tenaga kesehatan. Informan tidak mengalami gangguan yang berarti setelah menjalani vasektomi dan merasakan manfaat berupa ketenangan karena tidak perlu khawatir terhadap kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat stigma dan kesalahpahaman di masyarakat mengenai vasektomi, khususnya anggapan bahwa vasektomi dapat mempengaruhi kemampuan laki-laki. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi informan dalam memilih metode kontrasepsi permanen tersebut.

2. Informan II

Nama	: D
Usia	: 37
Pendidikan Terakhir	: SMA/Sederajat
Pekerjaan	: Karyawan Swasta
Alamat	: Jl. Manarap Tengah. RT.01, Manarap Lama, Kec. Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

Penulis juga melakukan wawancara dengan Informan II sebagai pengguna kontrasepsi tubektomi. Berdasarkan hasil wawancara, Informan II menyatakan:

"Saya memilih tubektomi karena merasa jumlah anak yang saya miliki sudah cukup, yaitu empat orang. Selain itu, usia saya sudah

mendekati 40 tahun sehingga kehamilan berikutnya berisiko bagi kesehatan saya. Keputusan tersebut diambil melalui diskusi bersama suami. Kami mempertimbangkan kondisi kesehatan saya, jumlah anak, dan kemampuan ekonomi keluarga. Faktor kesehatan menjadi alasan utama karena saya pernah mengalami komplikasi pada kehamilan sebelumnya. Selain itu, faktor usia, jumlah anak yang sudah cukup, dan kondisi ekonomi keluarga juga menjadi pertimbangan penting. Setelah menjalani tubektomi, saya merasa lebih tenang karena tidak perlu menggunakan kontrasepsi secara rutin. Sebagian besar keluarga mendukung keputusan saya karena mereka memahami kondisi kesehatan yang saya alami."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa penggunaan kontrasepsi tubektomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kondisi kesehatan, usia, jumlah anak, dan kondisi ekonomi keluarga. Faktor kesehatan menjadi pertimbangan utama karena informan memiliki kekhawatiran terhadap risiko yang dapat timbul apabila mengalami kehamilan kembali. Selain itu, usia yang tidak lagi muda serta jumlah anak yang telah dianggap cukup juga menjadi alasan penting dalam menentukan penggunaan metode kontrasepsi permanen tersebut. Dari segi ekonomi, informan mempertimbangkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan, dan kesejahteraan anak-anak yang telah dimiliki sehingga tidak berencana untuk menambah keturunan lagi.

Keputusan penggunaan tubektomi tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui proses musyawarah dan kesepakatan bersama antara suami dan istri. Sebelum mengambil keputusan, pasangan terlebih dahulu mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi keluarga, termasuk kesehatan, jumlah anak, serta dampak yang mungkin timbul setelah penggunaan kontrasepsi permanen. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama antara suami dan istri memiliki peran yang penting dalam menentukan pilihan metode kontrasepsi yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Setelah menjalani prosedur tubektomi, informan mengaku merasakan berbagai manfaat, baik dari segi fisik maupun psikologis. Informan merasa lebih tenang karena tidak lagi khawatir terhadap kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, penggunaan tubektomi juga dianggap lebih praktis karena tidak memerlukan penggunaan alat kontrasepsi secara berkala sebagaimana metode kontrasepsi lainnya. Kondisi tersebut memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi informan dalam menjalani kehidupan rumah tangga sehari-hari.

3. Informan III

Nama	: Ulfah Iswaty, A.md, Keb.
Pendidikan Terakhir	: D3 Kebidanan
Pekerjaan	: Pegawai Puskesmas Sei.Jingah
Alamat	: Jl. Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara

Penulis juga melakukan wawancara dengan Informan III sebagai Penyuluh KB Pada Puskemas Sungai Jingah di Tanggal 22 Juni 2026. Berdasarkan hasil wawancara, Informan III menyatakan :

"Berdasarkan data yang sudah pian lihat untuk Pengguna atau Akseptor KB tersebut lebih banyak ditemukan data pengguna Tubektomi dibandingkan dengan Vasektomi karena sangat jarang untuk seorang laki-laki atau suami yang bersedia melakukan tindakan tersebut akan tetapi memang ada yang mau memakai tapi sangat jarang kecuali didasari karena adanya penyakit. Setau Ibu yang banyak menggunakan Vasktomi itu buhan Tentara, Jarang orang biasa mau di vasektomi, Berbeda dengan Tubektomi karena biasanya untuk Tubektomi ini dilakukan langsung setelah melahirkan atau setelah operasi caesar atas persetujuan suami dan saran dari dokter karena tidak memungkinkan lagi untuk memiliki anak dan ada indikasi permasalahan kesehatan apabila mengandung lagi.

Faktor yang mempengaruhi keputusan pengambilan tindakan tersebut kebanyakan karena faktor Medis seperti Diabetes, Hipertensi dan sudah cukup anak. Adapun syarat Tubektomi dari dokter adalah sudah memiliki 3 anak minimal, Dokter kada hakun kalonya anak nya kada 3. Untuk pandangan dari masyarakat terhadap Vasektomi dan Tubbektomi ini masih tabu tapi setelah adanya penjelasan dan saran dokter bisanya mau aja."

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa di Kota Banjarmasin, metode tubektomi digunakan lebih banyak dibandingkan vasektomi untuk kontrasepsi permanen. Rendahnya angka vasektomi dipengaruhi oleh kurangnya keinginan dari pria untuk menjalani proses tersebut dan adanya anggapan di masyarakat yang menganggap vasektomi sebagai hal yang tidak pantas. Di sisi lain, lebih banyak wanita memilih tubektomi sebagai metode kontrasepsi karena faktor kesehatan, terlebih setelah melahirkan atau menjalani operasi caesar, serta atas saran dari dokter. Beberapa hal yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi permanen termasuk kondisi kesehatan seperti diabetes dan hipertensi, serta jumlah anak yang dianggap telah cukup oleh pasangan. Edukasi dan informasi dari tenaga medis berperan signifikan dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap metode kontrasepsi permanen.

B. Matriks Hasil Wawancara

Table 4.1 Matriks Hasil Wawancara

Aspek	Informan I (Vasektomi)	Informan II (Tubektomi)
Alasan Penggunaan	Memilih vasektomi karena jumlah anak sudah cukup, usia pasangan tidak muda lagi, serta ingin berpartisipasi dalam program KB agar tanggung jawab kontrasepsi tidak hanya dibebankan kepada istri.	Memilih tubektomi karena jumlah anak sudah cukup, usia mendekati 40 tahun, serta adanya risiko kesehatan apabila terjadi kehamilan kembali.
Pengambilan Keputusan	Musyawarah dengan istri	Musyawarah dengan suami
Faktor Dominan	Jumlah anak, ekonomi, kesehatan istri	Kesehatan, usia, jumlah anak, ekonomi
Pengalaman Setelah Mengguakan	Aktivitas normal, lebih tenang	Lebih tenang, tidak perlu kontrasepsi rutin
Tanggapan Masyarakat	Pada awalnya terdapat anggapan bahwa vasektomi dapat mengurangi kemampuan laki-laki, namun pandangan tersebut berubah setelah diberikan penjelasan.	Sebagian besar keluarga mendukung penggunaan tubektomi, meskipun masih ada masyarakat yang menganggap metode tersebut kurang sesuai karena bersifat permanen dan Masih Tabu di masyarakat.

C. Analisis Data

1. Pengalaman Pasangan Suami Istri Pasca Penggunaan Vasektomi dan Tubektomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I dan Informan II, diketahui bahwa penggunaan kontrasepsi permanen berupa vasektomi dan tubektomi memberikan dampak yang cenderung positif terhadap kehidupan pasangan suami istri. Informan I menyatakan bahwa setelah menjalani vasektomi dirinya tidak mengalami gangguan dalam aktivitas sehari-hari maupun kehidupan rumah tangga, bahkan merasa lebih tenang karena tidak lagi khawatir terhadap kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Demikian pula Informan II yang mengaku merasakan ketenangan dan kenyamanan setelah menjalani tubektomi karena tidak perlu lagi menggunakan alat kontrasepsi secara rutin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi permanen tidak selalu menimbulkan dampak negatif sebagaimana anggapan sebagian masyarakat. Sebaliknya, para informan merasakan manfaat berupa ketenangan psikologis, kepastian dalam perencanaan keluarga, serta berkurangnya kekhawatiran terhadap kehamilan yang berisiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi permanen dilakukan secara sadar berdasarkan kebutuhan dan kondisi keluarga masing-masing.

Dalam perspektif hukum Islam, penggunaan kontrasepsi pada dasarnya diperbolehkan selama bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan tidak menimbulkan mudarat yang lebih besar. Salah satu tujuan utama syariat Islam adalah menjaga jiwa (ḥifẓ al-nafs). Oleh karena itu, ketika

penggunaan vasektomi atau tubektomi dilakukan untuk menjaga kesehatan pasangan dan menghindari risiko kehamilan yang dapat membahayakan keselamatan ibu maupun keluarga, maka tindakan tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan syariat. Selain itu, pengalaman informan menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi permanen dilakukan melalui komunikasi dan kesepakatan bersama antara suami dan istri. Hal ini mencerminkan prinsip musyawarah dalam keluarga yang sejalan dengan nilai-nilai hukum Islam. Keharmonisan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan hak dan kewajiban, tetapi juga oleh kemampuan pasangan dalam mengambil keputusan secara bersama demi kemaslahatan keluarga. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan masih adanya stigma di masyarakat, khususnya terhadap vasektomi. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa vasektomi dapat mengurangi kemampuan laki-laki dalam bekerja maupun berhubungan suami istri. Padahal pengalaman Informan I menunjukkan bahwa anggapan tersebut tidak terbukti. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman masyarakat dengan fakta medis yang sebenarnya. Oleh karena itu, edukasi dari tenaga kesehatan dan penyuluh keluarga berencana menjadi sangat penting untuk menghilangkan kesalahpahaman tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa tubektomi lebih sering dipilih daripada vasektomi. Informan III menyatakan bahwa hal ini terjadi karena masih sedikit pria yang mau menjalani vasektomi. Selain

itu, masih terdapat keyakinan di masyarakat yang menganggap vasektomi sebagai hal yang tidak layak dibicarakan. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Informan I yang mengatakan bahwa awalnya ada anggota keluarga dan orang-orang di sekitarnya yang berpendapat bahwa vasektomi dapat memengaruhi kemampuan pria dalam bekerja serta berinteraksi dengan pasangan. Namun, menurut pengalaman Informan I setelah menjalani prosedur vasektomi, tidak ada gangguan yang signifikan dalam aktivitas sehari-harinya. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya angka penggunaan vasektomi dipengaruhi oleh faktor sosial serta minimnya pemahaman masyarakat tentang metode kontrasepsi tersebut.

2. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Pemeilihan Vasektomi dan Tubektomi Pada Pasangan Suami Istri di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri dalam memilih metode kontrasepsi permanen, yaitu faktor jumlah anak, kesehatan, usia, ekonomi, dukungan pasangan, serta pandangan masyarakat terhadap kontrasepsi permanen.

Faktor pertama yang paling dominan adalah jumlah anak. Seluruh informan menyatakan bahwa keputusan menggunakan vasektomi maupun tubektomi dilakukan setelah merasa jumlah anak yang dimiliki telah cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi permanen tidak dilakukan untuk menolak keturunan secara mutlak, melainkan sebagai

bentuk perencanaan keluarga setelah tujuan memiliki keturunan dianggap telah tercapai.

Dalam perspektif hukum Islam, perencanaan keluarga diperbolehkan selama bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisā' ayat 9 yang mengingatkan agar tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah. Oleh karena itu, keputusan pasangan untuk membatasi jumlah anak setelah merasa mampu memenuhi kebutuhan keluarga dapat dipahami sebagai upaya mewujudkan kemaslahatan keluarga.

Faktor kedua adalah kesehatan. Informan II menjelaskan bahwa tubektomi dipilih karena adanya risiko kesehatan apabila terjadi kehamilan kembali, sedangkan Informan III menyebutkan bahwa banyak pengguna kontrasepsi permanen memiliki kondisi medis tertentu seperti diabetes dan hipertensi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertimbangan kesehatan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam penggunaan kontrasepsi permanen. Dalam hukum Islam, menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa termasuk bagian dari ḥifẓ al-nafs. Oleh karena itu, penggunaan kontrasepsi permanen karena alasan medis dapat dibenarkan apabila bertujuan menghindari risiko yang membahayakan kesehatan atau keselamatan pasangan.

Kaidah Fikih Menyatakan bahwa "*kemudharatan harus dihilangkan"*

Kaidah tersebut menunjukkan bahwa segala tindakan yang bertujuan mencegah bahaya dapat dilakukan selama membawa kemaslahatan yang lebih besar.

Faktor ketiga adalah ekonomi keluarga. Informan menyadari bahwa semakin banyak jumlah anak maka semakin besar pula kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, penggunaan kontrasepsi permanen dipandang sebagai salah satu bentuk perencanaan keluarga agar kesejahteraan keluarga tetap terjaga. Pertimbangan ekonomi ini tidak semata-mata berorientasi pada aspek material, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan, kesehatan, dan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya.

Faktor berikutnya adalah dukungan pasangan. Seluruh informan menegaskan bahwa keputusan penggunaan vasektomi maupun tubektomi dilakukan melalui musyawarah bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi permanen bukan merupakan keputusan individu, melainkan keputusan keluarga yang memerlukan persetujuan kedua belah pihak. Dalam hukum Islam, musyawarah merupakan prinsip penting dalam kehidupan rumah tangga karena setiap keputusan yang menyangkut kepentingan keluarga harus didasarkan pada kesepakatan bersama demi terwujudnya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Selain faktor-faktor tersebut, penelitian ini juga menemukan adanya pengaruh sosial budaya yang menyebabkan penggunaan tubektomi lebih tinggi dibandingkan vasektomi. Informan III menjelaskan bahwa masih

sedikit laki-laki yang bersedia menjalani vasektomi karena adanya stigma dan anggapan negatif yang berkembang di masyarakat.

Menurut analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab penggunaan kontrasepsi masih lebih banyak dibebankan kepada perempuan. Padahal dalam konsep keluarga Islam, tanggung jawab menjaga kesejahteraan keluarga merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kepada masyarakat agar partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana dapat meningkat dan tidak lagi dipengaruhi oleh stigma yang tidak sesuai dengan fakta medis.